

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA MELALUI KEGIATAN MENCAMPUR WARNA DI TK KEHIDUPAN ELFHALUY TENGGARONG

Sri Hidayati¹⁾*, Robingatin²⁾, Wildan Saugi³⁾)

^{1 2 3)}Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Samarinda

**ida.takiya@gmail.com*

Diterima: 18 April 2020

Direvisi: 8 Mei 2020

Disetujui: DD MM YYYY

Abstrak

Penelitian ini di latar belakanginya pentingnya kemampuan mengenal warna anak melalui media pembelajaran di PAUD. Permasalahan yang terjadi pada anak disebabkan kurangnya motivasi belajar anak, serta pemikiran orangtua yang mengesampingkan pengetahuan tentang mengenal warna, orangtua hanya cenderung mementingkan pengetahuan huruf dan angka, serta pendidik hanya menggunakan media papan warna dan origami dengan metode bercakap-cakap sehingga kurang efektif dalam pembelajaran pengenalan warna. Peneliti melakukan observasi awal didapatkan hasil 11% tingkat keberhasilan belajar yang dicapai yakni kemampuan anak menyebutkan warna primer, mengelompokkan warna, dan menginformasikan hasil dari pencampuran warna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna di kelompok A TK Kehidupan Elfhaluy Tenggara.

Jenis penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah anak kelompok A TK Kehidupan Elfhaluy Tenggara yang berjumlah 12 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan. Prosedur penelitian yang digunakan adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan nilai rata-rata peningkatan kemampuan pengenalan warna anak pada pra tindakan adalah 11% dengan kategori Belum Berkembang (BB), siklus I adalah 23% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), siklus II adalah 67% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan siklus III adalah 86% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencampur warna dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna anak di kelompok A TK Kehidupan Elfhaluy Tenggara.

Kata Kunci: kemampuan mengenal warna, mencampur warna, TK Kehidupan Elfhaluy

PENDAHULUAN

Anak pada hakikatnya merupakan sebuah anugerah sekaligus sebuah amanah dari Allah SWT pada orang tua. Tugas dan kewajiban sebagai orang tua adalah untuk menafkahi, melindungi, merawat dan mendidik mereka. Ajaran Islam juga menuntunkan pada umatnya bahwa suatu pendidikan sesuai bagi anak dimulai sejak masa kanak-kanak. Sebab, pada masa kanak-kanak merupakan masa yang paling fitrah (suci) di antara seluruh fase kehidupan. Surah Ar-Rum ayat 30 menggambarkan pendidikan anak berhubungan dengan fitrah positif (Departemen Agama RI, 2008).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memerlukan adanya stimulus guna mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki oleh anak. Sejalan dengan itu, dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD menjelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud, 2014).

Perkembangan kognitif merupakan aspek yang mempengaruhi tingkat intelegensi anak dan tentunya dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan anak lainnya. Piaget dalam Yuliani Sujiono memaparkan bahwa kemampuan kognitif anak di usia 4-5 tahun terletak pada tahap pra operasional dimana anak mulai berpikir lebih jelas dan mulai mengenal simbol seperti bahasa maupun gambar (Sujiono, 2013).

Kemampuan mengenal warna merupakan bagian dari suatu kemampuan kognitif. Kemampuan ini sangat penting bagi perkembangan otak anak usia dini. Hal ini disebabkan karena warna dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna dapat menstimulus kepekaan penglihatan terutama pada saat warna benda terkena matahari langsung maupun tak langsung.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 juga menjelaskan bahwa ruang lingkup pengenalan warna anak usia 4-5 tahun

yakni: mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, mengklasifikasikan benda berdasarkan kelompok (warna) yang sama, mengenal (pola) warna, mengurutkan benda berdasarkan warna (Permendikbud, 2014).

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka guru sangat berperan dalam memberikan stimulus untuk mengembangkan keterampilan kognitif terutama pada kemampuan mengenal warna. Kemampuan mengenal warna sering diabaikan oleh para pendidik dan orangtua padahal kemampuan mengenal warna merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi perkembangan otak anak, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan dan merangsang kemampuan anak dalam mengenal serta mengekspresikan warna yang ada dilingkungan seperti menyebutkan warna daun hijau, apel merah, dan lain sebagainya.

Observasi yang dilaksanakan di TK Kehidupan Elfhaluy Tenggara menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna belum berkembang secara optimal. Permasalahan yang ditemukan adalah sebagian besar anak kesulitan dalam mengenal warna. Pada saat pembelajaran di kelas menunjukkan keragu-raguan pada anak dan tidak dapat melaksanakan instruksi guru untuk menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna. Selain itu, kemampuan anak dalam menunjukkan suatu warna seperti warna kuning masih belum kompak, ada yang menunjukkan warna kuning dan ada pula yang menunjukkan warna oranye. Begitu juga warna hijau dan biru, anak masih kesulitan dalam membedakannya.

Kemampuan anak dalam mengenal warna belum berkembang, dari 12 anak terdapat 7 anak yang belum mampu menyebutkan banyak warna dan mereka hanya mengenal warna dasar saja yang berarti mereka hanya mengenal 3 warna, sedangkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA)

seharusnya anak usia 4-5 tahun mengenal 11 warna.

Permasalahan yang terjadi pada anak disebabkan beberapa faktor antara lain kurangnya motivasi belajar anak, pemikiran orang tua yang mengesampingkan pengetahuan tentang mengenal warna, orangtua hanya cenderung mementingkan pengetahuan huruf dan angka serta pendidik hanya menggunakan media papan warna dan origami dengan metode bercakap-cakap kurang efektif dalam pembelajaran pengenalan warna. Adanya permasalahan diatas, sehingga perlu dikaji lebih dalam bagaimana meningkatkan kemampuan mengenal warna yang satunya adalah melalui kegiatan mencampur warna di Kelompok A TK Kehidupan Elfhalyu Tenggara.

Adapun penelitian relevan dilakukan oleh Eka Rahmawati pada tahun 2018, Ngatinah tahun 2011, dan Ely Yuniawati tahun 2018. Perbedaan penelitian terdahulu ada yang menggunakan metode eksperimen dan ada yang menggunakan metode demonstrasi, sedangkan penelitian ini mengkombinasikan kedua metode tersebut dalam kegiatan mencampur warna.

Kemampuan mengenal warna adalah kemampuan pengetahuan anak tentang warna, seperti cara menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna sesuai instruksi guru dalam kegiatan pengenalan warna. Jika berkaitan dengan sentra, maka pengenalan warna terdapat di sentra bahan alam (Nurwati, 2019). Menurut Depdiknas (2005), warna merupakan kesan karena pantulan cahaya oleh benda.

Menurut penelitian, warna dasar (primer) ada tiga, yakni merah, kuning, dan biru. Warna tersebut ketika dicampurkan, maka akan menghasilkan warna lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerret bahwa pada prinsipnya, warna ada tiga yakni merah, kuning, biru. Selain ketiga warna tersebut adalah warna yang dihasilkan dari ketiga warna dasar tersebut (Rasyid dkk, 2009).

Teori Brewster dalam Ali Nugraha mengelompokkan warna-warna yang ada

menjadi 4 kelompok yaitu: warna primer, sekunder, tersier dan warna kuarter. Pengelompokan warna ini sering ditampilkan dalam bentuk lingkaran dan sering disebut dengan lingkaran warna Brewster. Menurut teori Brewster warna primer adalah warna-warna dasar, yakni merah (seperti darah), biru (seperti laut dan langit), kuning (seperti telur). Warna sekunder adalah percampuran warna primer, seperti merah dengan biru menjadi ungu, kuning dengan merah menjadi orange. Warna tersier adalah hasil dari pencampuran warna primer dan warna sekunder, seperti biru dengan ungu menjadi biru ungu. Warna kuarter merupakan hasil pencampuran warna dari pencampuran dua warna tersier, biru tersier dengan kuning tersier menjadi gokelat hijau (Nugraha, 2010).

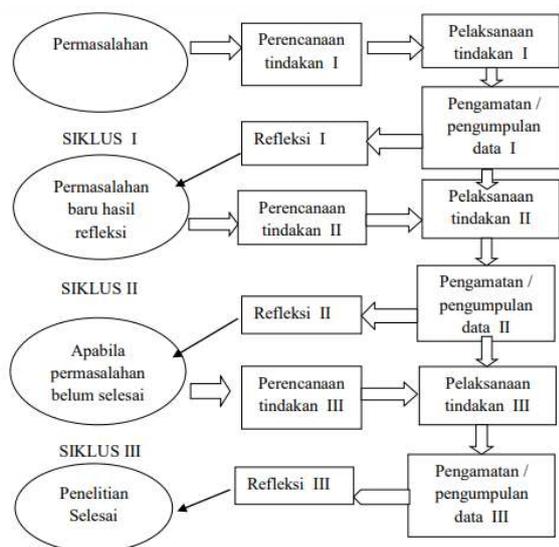
Pembelajaran mencampur warna menjadikan kreativitas anak, kognitif anak, dan motorik halus anak meningkat apalagi jika dilakukan secara terus menerus dan menjadi pembiasaan sesuai dengan konsep pembelajaran Montessori (Fajriani, 2019). Stimulus yang diberikan oleh guru memacu proses belajar berlangsung terus menerus sehingga anak menjadi semakin kreatif (Prawira, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tempat penelitian dilaksanakan di TK Kehidupan Elfhalyu Tenggara, Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di kelompok A di TK Kehidupan Elfhalyu Tenggara dengan jumlah anak 12 anak yang terdiri 7 laki-laki dan 5 perempuan. Peneliti bekerja sama dengan guru TK Kehidupan Elfhalyu Tenggara di kelas Kelompok A sehingga posisi peneliti adalah sebagai observer dan guru sebagai pengajar.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus, setiap siklus memiliki dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan

sesuai dengan peningkatan keterampilan mengenal warna. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal warna dilakukan refleksi untuk perbaikan, yaitu pada siklus ke II begitu selanjutnya jika indikator penilaian belum mencapai hasil maksimal. Selain itu dilakukan pula *recalling* dengan anak pada saat pijakan setelah main untuk mengetahui apakah anak merasa senang dengan permainan yang telah dilakukannya. Desain penelitian ini adalah sebagai berikut: (Arikunto, 2015).



Gambar 1.
Model Penelitian Tindakan Kelas Versi Kemmis dan Taggart

1. Perencanaan

Kegiatan ini meliputi :

- a. Peneliti dan kolaborator membuat skenario, yakni menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berorientasi pada kebutuhan anak usia dini.
- b. Kolaborator menata lingkungan sebagai pijakan lingkungan di sentra, yakni dengan menata fasilitas dan peralatan main yang mendukung kegiatan mencampur warna untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- c. Peneliti menyiapkan lembar observasi (Arikunto, 2015).

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahapan tindakan ini, dilaksanakan proses belajar mengajar sesuai RPPH dan pijakan-pijakan yang telah ditentukan yang menekankan pada kegiatan mencampur warna anak dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, sebagai berikut :

- a. Baris di halaman kemudian masuk ke ruangan untuk melakukan kegiatan *opening*.
- b. Membuat lingkaran besar, salam sapa terhadap guru dan teman, bernyanyi, dan permainan. Kemudian masuk ruangan masing-masing Sentra.
- c. Pijakan sebelum main, guru dan anak-anak membuat lingkaran kecil, salam dan bercakap-cakap tentang kegiatan anak pagi hari sebelum berangkat ke sekolah dan tentang tema pada hari ini serta kegiatan bermain yang akan dilaksanakan dengan melakukan diskusi tentang aturan-aturan main yang harus disepakati bersama (Syamsuddin, 2015).
- d. Pijakan saat bermain, anak-anak melakukan kegiatan mencampur warna di sentra yang telah di *setting* sebelumnya oleh guru sesuai dengan kebutuhan anak. Anak bebas melakukan kegiatan dengan tetap mengikuti peraturan yang telah disepakati bersama.
- e. Pijakan setelah main, guru melakukan *recalling* atau penguatan. Guru menanyakan bagaimana perasaan anak saat bermain, senang? Sedih? Jengkel? Siapa yang mengikuti aturan main? Siapa yang melanggar dan siapa yang usil terhadap teman? siapa yang dapat bekerja sama dengan baik? Dan hasil kegiatan mencampur warna yang dilakukan. Kemudian guru memberi *reward* terhadap anak yang menaati peraturan main dan memotivasi anak yang belum dapat mengikuti aturan kegiatan bermain supaya dapat mengikuti permainan dengan baik.

Bernyanyi, membaca ikrar dan berdoa kemudian pulang (Syamsuddin, 2015).

$$P = \frac{\sum F}{\sum N} \times 100\%$$

3. Observasi

Tahap ini melihat secara langsung tingkah laku anak pada pijakan saat main dan pada pijakan sebelum main dalam upaya peningkatan mengenal warna melalui lembar observasi yang dipersiapkan.

4. Refleksi

Tahap ini merupakan tahap menganalisis, menafsirkan, menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi akan digunakan untuk memperbaiki proses pada siklus berikutnya dengan mengetahui peningkatan kemampuan mengenal warna anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi ini digunakan untuk memantau aktivitas anak dalam kegiatan mencampur warna dan aktivitas guru (Arikunto, 2015).

Analisis data menggunakan statistik sederhana, yakni:

1. Penilaian Rata-rata

$$M = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

M : nilai rata-rata

$\sum x$: jumlah semua nilai anak didik

$\sum N$: jumlah anak didik

2. Ketuntasan belajar dan Evaluasi keberhasilan

Kegiatan mencampur warna dikatakan berhasil dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna anak jika anak memenuhi ketuntasan belajar, yaitu masuk dalam kategori baik atau nilai minimal. Keberhasilan secara menyeluruh dapat terpenuhi jika persentase ketuntasan belajar mencapai minimal 80% untuk setiap aspek. Untuk menghitung persentase keberhasilan digunakan rumus :

Keterangan:

P = Presentase

$\sum F$ = Frekuensi siswa yang tuntas

$\sum N$ = Jumlah Responden/siswa (Sujiono, 2011).

Tabel 1.
Kriteria tingkat ketuntasan belajar

No.	Tingkat Keberhasilan	Kriteria
1	0%-20%	Sangat Kurang
2	21-40%	Kurang
3	41-60%	Cukup
4	61-80%	Baik
5	81-100%	Sangat Baik

Keterangan:

0%-20% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Sangat Kurang

21% - 40% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Kurang

41% - 60% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Cukup

61% - 80% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Baik

81% - 100% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Sangat Baik (Arikunto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Penelitian pada prasiklus, peneliti melakukan observasi awal sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian yaitu dengan melakukan pra tindakan. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Peneliti juga melakukan pengamatan dengan menggunakan *checklist* terkait kemampuan mengenal warna anak

melalui kegiatan mencampur warna untuk mengetahui perkembangan anak dalam indikator yang terdapat di lembar observasi. Dari hasil pengumpulan data melalui observasi awal ini, maka didapatkan nilai kemampuan mengenal warna anak sebagai berikut:

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil Penelitian Pra Siklus

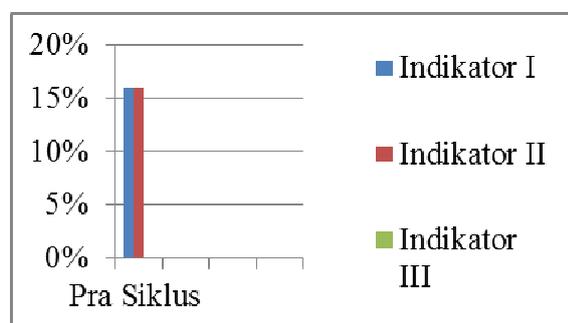
No	Aspek	Hasil Observasi					
		BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	Nilai	%
1	A	4	6	2	0	22	16
2	B	5	5	2	0	21	16
3	C	8	4	0	0	16	0
Rata-rata persentase ketuntasan belajar							11

A = Mampu menyebutkan warna primer

B = Mampu mengelompokkan warna

C = Dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pra siklus diatas, dapat dilihat bahwa jumlah anak yang mampu menyebutkan warna primer, mengelompokkan warna serta dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna, memperoleh jumlah nilai rata-rata 1,64 dan persentase nilai rata-rata ketuntasan belajar 11%. Termasuk dalam kriteria tingkat keberhasilan 0%-20%, hal ini dalam kategori sangat kurang yang berarti belum berkembang.



Gambar 2.
Grafik Hasil Pra Siklus

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, pelaksanaan kegiatan pembelajaran kegiatan mencampur warna pada pra siklus secara keseluruhan didapatkan bahwa dari

12 anak yang mengikuti kegiatan maka adalah sebagai berikut:

- a. Pada aspek penilaian anak mampu menyebutkan warna primer, terdapat 4 anak dengan kriteria BB, 6 anak dengan kriteria MB, dan 2 anak dengan kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 16%.
- b. Pada aspek penilaian anak mampu mengelompokkan warna, terdapat 5 anak dengan kriteria BB, 5 anak dengan kriteria MB, dan 2 anak dengan kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 16%.
- c. Pada aspek penilaian anak dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna, terdapat 8 anak dengan kriteria BB, 4 anak dengan kriteria MB. Persentase ketuntasan belajar 0%.

2. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Tahap perencanaan yang akan dilakukan pada siklus I adalah menyusun RPPH, menyiapkan instrumen penelitian, dan media pembelajaran. Tema yang akan digunakan menyesuaikan dengan tema pada rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM). Tema yang akan digunakan pada siklus I pertemuan tindakan pertama dan kedua adalah gejala alam sub tema pelangi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan kegiatan pembelajaran ini disusun oleh peneliti berkerjasama dengan guru pendamping sebagai observer. Peneliti dan guru bekerjasama menentukan materi kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus I sedangkan kegiatan inti yaitu mencampur warna.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan berupa lembar observasi untuk mencatat hasil pengamatan kemampuan mengenal warna anak selama pembelajaran berlangsung. Anak-anak diamati pada indikator 1) anak mampu menyebutkan warna primer, 2) anak

mampu mengelompokkan warna, dan 3) anak dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna.

Bahan dan alat yang akan digunakan yaitu gelas plastik 7 buah, air bersih, sendok pengaduk, pewarna makanan (Merah, kuning dan biru) dan menyediakan kamera sebagai alat yang digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan. 1) Menyiapkan RPPH bersama guru pendamping, 2) Merancang strategi atau skenario pembelajaran, 3) Menyiapkan perlengkapan berupa pewarna makanan, dan cat air, 4) Menyiapkan lembar observasi (instrumen pengamatan).

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan I (pertama) pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 Nopember dan pertemuan kedua 26 Nopember 2019. Pada jam kegiatan belajar mengajar diikuti 12 anak dengan tema pembelajaran gejala alam sub tema pelangi dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan belajar. Saat pembelajaran berlangsung guru kelas bertindak sebagai observer yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas peneliti dalam pembelajaran. Peneliti mengobservasi aktivitas anak dengan menggunakan lembar observasi kegiatan mencampur warna anak. Hasil observasi dijadikan bahan refleksi oleh peneliti untuk bahan evaluasi pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Siklus pertama, guru mengerjakan di depan kelas cara mencampur warna yang terdiri dari:

1) Kegiatan awal

- a) Guru mengkondisikan anak sebelum kegiatan pembelajaran
- b) Guru memimpin doa dan membuka pelajaran dengan salam
- c) Guru bercakap-cakap tentang tema pertemuan agar anak mengetahui apa yang akan dilakukan

d) Guru mengenalkan kegiatan dan aturan main

2) Kegiatan inti

- a) Guru menunjukkan benda kongkrit seperti, pewarna makanan, cat air, gelas plastik.
- b) Guru mengenalkan bahan dan tahapan mencampur warna yang akan dilakukan.
- c) Guru menggunakan bahasa mencampur agar anak dapat menghafal teknik saat membuat hasil karya.
- d) Guru menunjukkan dan mencampur beberapa warna primer merah, kuning ataupun biru.
- e) Mempersilahkan anak untuk mengerjakan kegiatannya dengan konsep yang dipahami oleh anak.
- f) Guru memberikan motivasi serta membantu anak yang kesulitan dalam mencampur warna agar dapat mengetahui hasil pencampuran warna yang didapat.

3) Kegiatan akhir

- a) Guru mengajak anak menyanyikan lagu “pelangi-pelangi”
- b) Guru menanyakan perasaan anak untuk kegiatan hari ini
- c) Guru berdiskusi dengan anak tentang kegiatan yang telah dilakukan. Lalu Berdoa dan pulang

c. Pengamatan (*Observation*)

Kegiatan observasi yang diamati adalah anak mampu menyebutkan warna primer, anak mampu mengelompokkan warna, dan anak dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna.

Tabel 3.

Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I

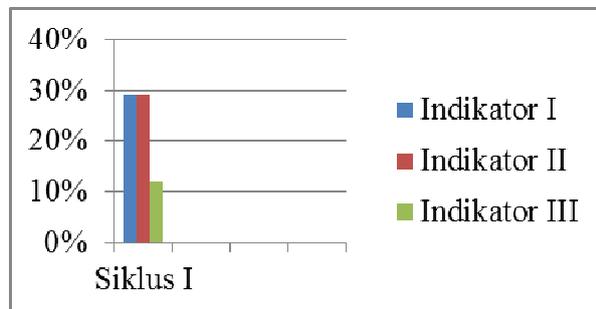
No	Aspek	Hasil Observasi					
		BB (1)	MB (2)	BSh (3)	BSB (4)	Nilai	%

1	A	2	6	4	0	25	29
2	B	2	6	4	0	26	29
3	C	5	5	2	0	21	12
Rata-rata persentase ketuntasan belajar							23

A = Mampu menyebutkan warna primer
B = Mampu mengelompokkan warna
C = Dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus 1 pertemuan tindakan I dan II diatas, dilihat bahwa jumlah anak yang mampu menyebut warna primer, mengelompokkan warna, serta dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna, memperoleh jumlah nilai rata-rata 2,03 dan persentase nilai rata-rata 23%. Termasuk dalam kriteria tingkat keberhasilan 0 - 40%. Hal ini masih dikategorikan kurang yang berarti belum berkembang.

Berikut grafik hasil penelitian siklus I tindakan I dan II:



Gambar 3.
Grafik Hasil Siklus I

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, pelaksanaan kegiatan pembelajaran kegiatan mencampur warna pada siklus I secara keseluruhan didapatkan bahwa dari 12 anak yang mengikuti kegiatan maka adalah sebagai berikut:

a. Pada aspek penilaian anak mampu menyebutkan warna primer, terdapat 2 anak dengan BB, 6 anak dengan kriteria MB, dan 4 anak yang memiliki nilai kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 29%.

b. Pada aspek penilaian anak mampu mengelompokkan warna, terdapat 2 anak dengan kriteria BB, 6 anak dengan kriteria MB, dan 4 anak dengan kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 29%.

c. Pada aspek penilaian anak dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna, terdapat 5 anak dengan kriteria BB, 5 anak dengan kriteria MB, dan 2 anak dengan kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 12%.

Peningkatan yang belum cukup signifikan pada siklus I ini sehingga perlu dilakukan siklus berikutnya. Observasi selain dilakukan untuk anak juga dilakukan pada guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah perencanaan yang telah dilakukan telah berjalan dengan baik. Hasil observasi guru dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4.
Lembar Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Perencanaan persiapan penyediaan bahan ajar/mempersiapkan RPPH	✓	
2.	Guru membuka pelajaran dengan baik	✓	
3.	Guru menguasai materi pelajaran	✓	
4.	Mampu menarik perhatian anak yang tidak fokus dalam belajar	✓	
5.	Interaksi antara anak dan guru saat kegiatan belajar berlangsung	✓	
6.	Guru memberikan pengarah kepada anak tentang pembelajaran	✓	
7.	Guru mengawasi anak saat selama kegiatan berlangsung	✓	
8.	Guru memberikan penghargaan kepada anak	✓	

9.	Guru memberikan motivasi kepada anak	✓	
10.	Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya	✓	
11.	Guru memberikan pertanyaan kepada anak		✓

Sumber: Hasil pengolahan data

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Beberapa anak acuh terhadap penjelasan guru sehingga anak kesulitan ketika diminta untuk mencampur warna. Selain itu juga beberapa anak konsentrasi temannya.
- 2) Banyak anak yang mendatangi gurunya meminta bantuan kepada guru.

Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti dan kolaborator merekomendasikan:

- 1) Guru memberikan motivasi kepada anak sebelum mereka bermain.
- 2) Dilakukan pengaturan terhadap tempat duduk anak dengan mendekatkan anak yang aktif bicara dan pendiam.
- 3) Memberikan penghargaan atau *reward* berupa pujian dan bentuk gambar lucu yang disukai anak.

3. Siklus II

a. Rencana Tindakan (*Planning*)

Siklus II diawali dengan membuat RPPM dan RPPH sesuai dengan tema/subtema yaitu tema rekreasi dengan sub tema tempat rekreasi tindakan I dan tindakan II menyiapkan perangkat penilaian lembar observasi serta media pembelajaran yang diperlukan untuk diterapkan pada siklus II. Guru melaksanakan kegiatan dengan media yang berbeda pada siklus I menggunakan pewarna makanan dan siklus II menggunakan media kertas krep

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pertemuan tindakan I (pertama) pada siklus II dilaksanakan pada tanggal

2 Januari dan pertemuan kedua 3 Januari 2020. Pada jam kegiatan belajar mengajar diikuti 12 anak dengan tema pembelajaran rekreasi sub tema tempat rekreasi dan setiap siklus II terdiri dari 2 kali tindakan. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan belajar. Saat pembelajaran berlangsung guru kelas bertindak sebagai observer yang melakukan pengamatan terhadap aktivitas peneliti dalam pembelajaran. Peneliti mengobservasi aktivitas anak dengan menggunakan lembar observasi kegiatan mencampur warna anak. Hasil observasi dijadikan bahan refleksi oleh peneliti untuk bahan evaluasi pelaksanaan tindakan selanjutnya. Siklus kedua, guru mengerjakan di depan kelas cara mencampur warna yang terdiri dari.

1) Kegiatan awal

- a) Guru melakukan pengkondisian siswa sebelum dilaksanakaan pembelajaran.
- b) Guru dan siswa berdoa bersama.
- c) Guru bercakap-cakap tentang tema pertemuan agar anak mengetahui apa yang akan dilakukan
- d) Guru mengenalkan kegiatan dan aturan main

2) Kegiatan inti

- a) Guru menjelaskan kegiatan mencampur warna menggunakan media kertas krep.
- b) Guru menggunakan bahasa mencampurkan untuk memudahkan anak dalam menghafal tehnik saat kegiatan.
- c) Guru mempersilahkan anak untuk mencampurkan warna saat kegiatannya lalu guru menanyakan hasil yang didapat setelah mencampur dua warna berbeda.
- d) Guru memberikan *reward* semua siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran.

3) Kegiatan akhir

- a) Guru mengajak anak menyanyikan lagu “Lihat kebunku”
- b) Guru bertanya tentang perasaan anak berkaitan dengan kegiatan yang telah dilakukan
- c) Guru berdiskusi dengan anak tentang kegiatan yang telah dilakukan
- d) Berdoa dan pulang.

c. Pengamatan (*observation*)

Hasil pengamatan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 5.

Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek	Hasil Observasi					
		BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	Nilai	%
1	A	0	2	10	0	34	79
2	B	0	3	9	0	33	75
3	C	2	4	6	0	28	46
Rata-rata persentase ketuntasan belajar							67

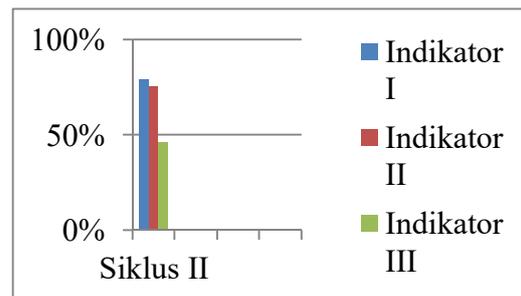
A = Mampu menyebutkan warna primer

B = Mampu mengelompokkan warna

C = Dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian siklus II tindakan I dan II, maka jumlah anak yang mampu menyebutkan warna primer, mengelompokkan warna serta dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna memperoleh persentase nilai rata-rata ketuntasan belajar 67%. Termasuk dalam kategori baik yang berarti baik yang berarti berkembang sesuai harapan.

Berikut grafik hasil penelitian siklus II tindakan I dan II:



Gambar 4.
Grafik Hasil Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, pelaksanaan kegiatan pembelajaran kegiatan mencampur warna pada siklus II secara keseluruhan didapatkan bahwa dari 12 anak yang mengikuti kegiatan maka adalah sebagai berikut:

- 1) Pada aspek penilaian anak mampu menyebutkan warna primer, tidak ada anak dengan kriteria BB, 2 anak yang dengan kriteria MB, dan 10 anak dengan kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 79%.
- 2) Pada aspek penilaian anak mampu mengelompokkan warna, tidak ada anak dengan kriteria BB, 3 anak dengan kriteria MB, dan 9 anak dengan kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 75%.
- 3) Pada aspek penilaian anak dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna, terdapat 2 anak dengan kriteria BB, 4 anak dengan kriteria MB, dan 6 anak dengan kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 46%.

Adapun pada pengamatan aktivitas guru menunjukkan bahwa 11 aspek pengamatan telah terpenuhi semua. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perencanaan yang telah disusun bersama dengan peneliti.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Ketika guru menjelaskan dan mempraktekkan ada beberapa anak yang tidak sabar dan ribut.
- 2) Karena menggunakan media air dan kertas krep ada beberapa anak yang menumpahkan air.

Melihat kondisi pada siklus II terdapat beberapa kendala, maka perlu pembenahan dan penyempurnaan. Setelah berdiskusi dengan guru kelas/ kolaborator, maka dapat disusun suatu tindakan, sebagai berikut:

- 1) Sebelum bermain guru memberikan pijakan/ aturan sebelum bermain
- 2) Menyediakan wadah yang berdiameter lebar sehingga tidak mudah jatuh jika tersentuh.

4. Siklus III

a. Rencana Tindakan (*Planning*)

Siklus III diawali dengan membuat RPPM dan RPPH sesuai dengan tema/ subtema yaitu tema rekreasi dengan sub tema kendaraan dan menyiapkan perangkat penilaian lembar observasi serta media pembelajaran yang diperlukan untuk diterapkan pada siklus III.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pertemuan tindakan I (pertama) pada siklus III dilaksanakan pada tanggal 13 Januari dan pertemuan kedua 14 Januari 2020. Pada jam kegiatan belajar mengajar diikuti 12 anak dengan tema pembelajaran rekreasi sub tema kendaraan dan setiap siklus terdiri dari 2 kali tindakan. Peneliti mengobservasi aktivitas anak dengan menggunakan lembar observasi kegiatan mencampur warna. Hasil observasi dijadikan bahan refleksi oleh peneliti untuk bahan evaluasi pelaksanaan tindakan selanjutnya. Tahap kegiatan guru saat melakukan penelitian:

- 1) Kegiatan awal
 - a) Guru melakukan pengkondisian siswa sebelum dilaksanakaan pemnbelajaran.
 - b) Guru dan siswa berdoa bersama.
 - c) Guru bercakap-cakap tentang tema pertemuan agar anak

mengetahui apa yang akan dilakukan

- d) Guru mengenalkan kegiatan dan aturan main

2) Kegiatan inti

- a) Guru menjelaskan kegiatan mencampur warna menggunakan media cat.

- b) Guru menggunakan bahasa mencampurkan untuk memudahkan anak dalam menghafal tehknik saat kegiatan.

- c) Guru mempersilahkan anak untuk mencampurkan warna saat kegiatannya lalu guru menanyakan hasil yang didapat setelah mencampur dua warna berbeda.

- d) Guru memberikan *reward* semua siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran dan menceritakan kembali hasil dari kegiatan tersebut.

3) Kegiatan akhir

- a) Guru mengajak anak menyanyikan “lagu kendaraan”

- b) Guru bertanya tentang perasaan anak berkaitan dengan kegiatan tang telah dilakukan

- c) Guru berdiskusi dengan anak tentang yang telah dilakukan.

- d) Berdoa, pulang

c. Pengamatan (*observation*)

Hasil pengamatan siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 6.

Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus III

No	Aspek	Hasil Observasi					
		BB (1)	MB (2)	BSh (3)	BSB (4)	Nilai	%
1	A	0	0	12	0	36	100
2	B	0	1	11	0	35	91
3	C	0	3	9	0	32	68
Rata-rata persentase ketuntasan belajar							86

A = Mampu menyebutkan warna primer

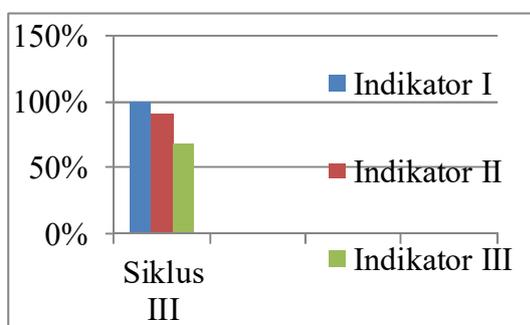
B = Mampu mengelompokkan warna

C = Dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus III tindakan I dan II, maka anak yang mampu menyebutkan warna primer, mengelompokkan warna, serta dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna memperoleh persentase nilai rata-rata ketuntasan belajar 86% termasuk dalam kategori berkembang sangat baik yang berarti Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, kegiatan mencampur warna telah mencapai target perkembangan yang telah ditetapkan.

Gambar 5.

Grafik Hasil Siklus III



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, pelaksanaan kegiatan pembelajaran kegiatan mencampur warna pada siklus III secara keseluruhan didapatkan hasil dari 12 anak yang mengikuti kegiatan:

- Pada aspek penilaian anak mampu menyebutkan warna primer, tidak ada anak dengan kriteria BB dan MB, dan terdapat 12 anak dengan kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 100%.
- Pada aspek penilaian anak mampu mengelompokkan warna, tidak ada anak dengan kriteria BB, 1 anak dengan kriteria MB, dan 11 anak dengan kriteria BSH. Persentase ketuntasan belajar 91%.
- Pada aspek penilaian anak dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna, tidak ada anak dengan kriteria BB, 3 anak dengan kriteria MB, dan 9 anak dengan kriteria BSH. Pesentase ketuntasan belajar 68%

Tabel 7.

Rekapitulasi Hasil Penelitian Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Aspek	Hasil Observasi			
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	A	16%	29%	79%	100%
2	B	16%	29%	75%	91%
3	C	0%	12%	46%	68%
Capaian		11%	23%	67%	86%

A = Mampu menyebutkan warna primer

B = Mampu mengelompokkan warna

C = Dapat mengkomunikasikan hasil dari pencampuran warna

Keterangan:

0%-20% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Sangat Kurang

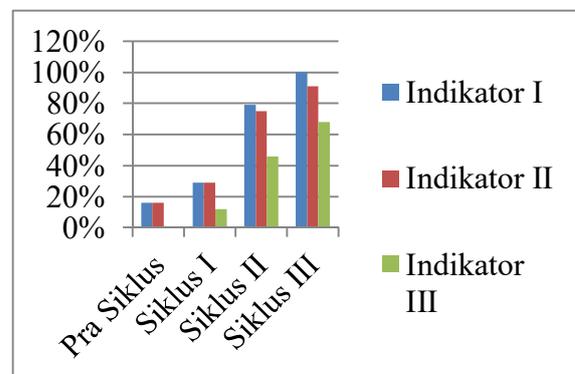
21% - 40% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Kurang

41% - 60% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Cukup

61% - 80% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Baik

81% - 100% = Peningkatan Kemampuan Pengenalan Warna melalui Kegiatan Mencampur Warna Sangat Baik (Arikunto, 2015).

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai kegiatan mencampur warna setiap siklus mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus III.



Gambar 6.

Grafik Persentase Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

- Refleksi

Peneliti bersama dengan guru melakukan refleksi pada siklus III. Refleksi berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran mndeskripsikan bahwa anak-anak lebih antusias dan lebih fokus saat kegiatan mencampur warna, anak-anak mengerjakan kegiatan dengan tepat dan sesuai dengan arahan dari guru hingga kegiatan selesai. Diantaranya adalah guru meminta anak untuk melakukan kegiatan, anak lebih percaya diri, senang dan semangat karena hasil pencampuran warna yang lebih variatif, sehingga kemampuan mengenal warna berkembang secara optimal.

Hasil penelitian merupakan hasil dari pengamatan tentang kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna, seperti kemampuan anak menyebutkan warna primer, mengelompokkan warna dan mengkomunikasikan hasil dari kegiatan mencampur warna. Indikator suatu kemampuan mengenal warna bagi anak adalah anak mampu menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan warna. Landasan perkembangan anak dalam mencampur warna adalah dorongan anak untuk menunjukkan kreativitasnya sehingga proses terjadi secara terus-menerus dan anak menjadi lebih kreatif (Prawira, 2012).

Kegiatan mencampur warna dipilih karena pada dasarnya anak senang bermain dan melakukan kegiatan, anak akan menciptakan sesuatu yang baru ketika anak melakukan kegiatan yang bersifat sebuah permainan tidak ada ketakutan untuk gagal karena tidak ada istilah kegagalan kesempatan kepada anak untuk melakukan banyak hal untuk memfasilitasi perkembangan dan belajar secara optimal serta dapat membangun pengetahuan anak melalui kegiatan bermain (Solehuddin, 2012).

Selain alasan di atas ada alasan penting anak perlu melatih kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna dengan mencampurkan warna dua warna primer yang dapat menghasilkan warna baru. Kegiatan mencampur warna juga termasuk kegiatan

yang menyenangkan, tidak membosankan dan lebih menarik perhatian anak saat melihat hasil warna yang dihasilkan saat guru mencontohkan cara mencampur warna.

Sebelum meminta anak melakukan kegiatan mencampur warna, guru memberikan motivasi sebagai stimulus sesuai dengan teori Skinner yang menyebutkan teori penguatan sebagai perubahan tingkah laku lantaran adanya stimulus dengan repons, jika tingkah laku diiringi dengan penguat berupa “kalimat” atau sebuah “*reward*”, maka tingkah laku tersebut akan meningkat (Bahrudin, 2010). Hal ini peneliti menggunakan motivasi berupa “kalimat” dan *reward* bentuk kalung bergambar. Pemberian motivasi ini agar anak dapat mengerjakan secara benar dan dapat menyelesaikan kegiatan mencampur warna dan dapat mengeritakan hasil yang di dapat oleh anak.

Hasil rekapitulasi siklus menunjukkan bahwa pada pra siklus kemampuan mengenal warna sebesar 11% atau kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I sebesar 23% atau dengan kriteria kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna kurang. Selanjutnya peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendah atau tidak berkembangnya kemampuan mengenal warna anak pada siklus I ini diantaranya adalah beberapa anak acuh terhadap penjelasan guru mengenai kegiatan mencampur warna sehingga sebagian anak merasa bingung ketika diminta untuk mencampur warna, sehingga akhirnya anak tersebut malah mengganggu konsentrasi temannya.

Siklus II peneliti mengupayakan untuk mencapai target dalam pengenalan warna, diantaranya adalah dengan memberikan motivasi dan *reward*. Melalui pengolahan data pada siklus II ini peneliti memperoleh data kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna sebesar 67% dengan kriteria kemampuan mengenal warna cukup.

Berdasarkan nilai persentase ini, maka peneliti melanjutkan penelitian tindakan kelas ini pada siklus III karena hasil penelitian ini belum memenuhi kriteria atau target yang diharapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80%.

Siklus III dilaksanakan sesuai dengan skenario yang direncanakan setelah melalui tahap refleksi di siklus II, menggunakan media yang berbeda dari siklus sebelumnya yaitu menggunakan media kertas wrep dan cat serta peneliti melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik dan pemberian motivasi dan *reward* yang membuat anak senang dalam kegiatan mencampur warna, sehingga penelitian yang dilakukan berkembang sangat baik dengan persentase penilaian 86% yang dikategorikan kemampuan mengenal warna melalui kegiatan mencampur warna sangat baik. Disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal warna pada setiap siklus, yakni pada pra siklus 11%, siklus I 27%, siklus II 67% dan siklus III 86%.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pencampuran warna menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengenal warna anak di TK Kehidupan Elfhalyu Tenggarong senantiasa menunjukkan peningkatan. Hasil pra siklus memiliki ketuntasan belajar sebesar 11%. Setelah menerapkan kegiatan mencampur warna, maka pada siklus I ketuntasan belajarnya meningkat menjadi 23%, kembali mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 67% dan di siklus III dihasilkan ketuntasan belajar yang ideal yakni 86%.

Rekomendasi bagi penelitian ini adalah diharapkan sekolah dapat menstimulasi siswanya melalui pembelajaran dari pengalaman karena hal ini dapat memberikan efek berkesan dan bermakna bagi kehidupan sehari-harinya. Selain itu, variasi dalam pembelajaran juga menjadi alternatif dalam menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daniati, Eko, dkk. 2009. *Sumber Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Puta Thoaha.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fajriani, Kartika. 2019. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori pada Anak Kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda*. Southeast Asian Journal of Islamic Education, Vol 2, No.1: 1-13.
- Kemendikbud RI. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ngatinah. 2011. *Penerapan Metode Eksperimen Bermain Pencampuran Warna Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan IV Kejayaan Pasuruan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nugraha, Ali. 2010. *Dasar-Dasar Matematika dan Sains*, Jakarta: Universitas Terbuka.

- Nurwati. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda*. Southeast Asian Journal of Islamic Education, Vol 2, No.1: 15-31.
- Prawira, Sulasmi Darma. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: ITB.
- Rahmawati, Eka. 2014. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 tahun di PAUD DDI Tani Aman*. Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda: IAIN Samarinda.
- Rasyid, Harun, dkk. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sujiono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2013. *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syamsuddin, Erman , dkk. 2015. *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Yuniawati, Ely. 2018. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok A di Paud Kasih Bunda Tenggara*. Skripsi tidak diterbitkan. Samarinda: IAIN Samarinda.